

# Militan

## KORAN KAUM BURUH INDONESIA

RP. 1.000

EDISI I / AGUSTUS 2011

## Harga Naik, Salah Siapa?

**S**eperti ritual, menjelang lebaran harga barang-barang selalu naik. Di sana-sini terdengar keluhan. Koran penuh dengan berita-berita kenaikan harga: daging naik, beras naik, minyak naik. Yang tidak naik hanya satu, gaji buruh. Presiden dan menteri-menteri berjanji stok barang akan terjamin. Para pejabat berlomba-lomba menganjurkan pedagang tidak menaikkan harga.

Kalau harga naik, salah siapa? Salah lebaran kata satu orang. Salah pedagang yang ingin cari untung kata satu orang lagi. Tidak ada yang salah, ini biasa kata Menteri Perdagangan kita.

Kata orang-orang pintar, ini hukum ekonomi. Permintaan naik, maka harga naik. Permintaan turun, maka harga turun. Penawaran (suplai) naik, harga turun. Penawaran turun, harga naik. Hukum permintaan dan penawaran ini katanya adalah hukum yang paling absolut. Ini hukum kapitalisme yang tidak bisa diganggu gugat. Kodratnya sudah begitu. Seperti matahari yang terbit pagi hari dan terbenam sore hari, tak ada yang bisa kita lakukan untuk mengubahnya.

Kalau begitu, sesuai dengan hukum ekonomi

ini, kalau produksi barang ditingkatkan menjelang puasa, maka harga akan stabil. Bukankah setiap tahun kita semua tahu bahwa permintaan akan naik saat lebaran? Dan kita tentunya bisa mempelajari berapa banyak kenaikan permintaan ini setiap tahunnya sehingga bisa disesuaikan dengan penawaran (produksi). Dengan merencanakan produksi dan suplai,

maka seyogyanya harga bisa dikendalikan supaya tidak naik. Tapi yang punya alat produksi (pabrik minyak, kebun sawit, peternakan sapi, dsb.) tidak mau dan tidak mampu merencanakan produksinya sesuai kebutuhan rakyat. Karena mereka yang punya alat-alat produksi, maka mereka yang punya hak

untuk melakukan apa yang mereka kehendaki. Tidak ada yang bisa menghalangi hak mereka yang sakral ini. Hak kepemilikan pribadi mereka lebih penting daripada hak rakyat untuk menikmati lebaran tanpa kenaikan harga.

Sementara waktu, dari tahun ke tahun, op-

*Bersambung ke halaman 3*

# Lebaran dan Edisi Perdana Militan

---

Salam Militan!

Selamat datang di edisi pertama Militan. Koran Militan adalah korannya kaum buruh yang terus-menerus akan menyuarakan perjuangan kelas buruh hingga tercapainya kemerdekaan seratus persen. Dalam edisi pertama ini Militan akan menyuguhkan beberapa persoalan tahunan kaum buruh saat menjelang lebaran: yakni gaji buruh yang tidak sebanding dengan kenaikan harga bahan-bahan pokok, perjuangan buruh dalam menuntut THR (Tunjangan Hari Raya) dan melonjaknya tarif transportasi umum yang semakin memberatkan – terutama bagi kaum buruh dan kalangan miskin.

Sudah saatnya buruh Indonesia memiliki media publikasi sendiri yang berwatak revolusioner untuk menyuarakan dan memperjuangkan kelasnya. Publikasi dari media-media borjuis yang hanya sesekali waktu menyuarakan kegelisahan kaum buruh dan rakyat miskin tidak bisa diharapkan lagi. Kepentingan mereka jauh lebih besar daripada keberpihakannya pada rakyat. Tendensi profit mereka jauh lebih besar daripada nilai-nilai kemanusiaan yang dikumandangkannya.

Sekali lagi, kaum buruh tidak bisa bergantung pada kebaikan media-media borjuasi. Kaum buruh perlu memiliki koran sendiri yang terus-menerus menyuarakan dan memperjuangkan pembebasan kelasnya dari eksploitasi sistemik di negeri ini. Kaum buruh harus mulai berani bersuara lantang untuk menuntut keadilan, kesejahteraan dan perubahan ekonomi dan politik yang fundamental.

Perubahan ekonomi dan politik yang fundamental adalah tugas utama perjuangan kelas buruh. Perubahan besar seperti ini tidak akan serta merta terjadi. Kebersatuan dalam ide yang tersatukan dalam wadah yang kuat serta kebersamaan dalam gerak adalah kunci sebuah kemenangan. Oleh sebab itu, kaum buruh perlu alat propaganda politik yang revolusioner untuk menyatukan ide-ide kelas buruh dan untuk mengorganisir perjuangannya.

Koran Militan, sebagai koran revolusioner milik kaum buruh, tidaklah berisikan bualan-bualan, berita-berita tidak berguna, cerita-cerita yang naif, propaganda-proganda ilusif. Militan adalah koran yang menyuarakan nasib dan perjuangan kaum buruh untuk mewujudkan kemerdekaan seratus persen!

*Kirimkan saran dan komentar  
Anda ke:*  
*militanindonesia@yahoo.com*

**Militan**  
MEMBANGUN SOSIALISME SEDUNIA

[www.militanindonesia.org](http://www.militanindonesia.org)

*Dari Harga Naik ...*

erasi pasar pemerintah selalu gagal mencegah kenaikan harga. Salah manajemen, korupsi, pencatutan, semua ini tumpang tindih membuat operasi apapun dari pemerintah kita selalu menemui kegagalan. Selain itu, intervensi pemerintah yang setengah-setengah tidak akan pernah mampu meredam binatang buas yang disebut kapitalisme ini. Kapitalisme adalah satu sistem ekonomi yang berdasarkan pasar bebas. Produksi dan distribusi “direncanakan” berdasarkan laba dan bukan berdasarkan kebutuhan rakyat. Kalau harga naik, maka ini adalah kehendak pasar, begitu bela para pengusaha dan pedagang yang pada saat yang sama kecipratan laba besar saat harga naik. Harga naik salah siapa? Salah pasar, bukan salah siapa-siapa ujar para pengusaha.

Tidaklah sulit untuk merencanakan produksi dan distribusi guna mengendalikan harga. Begitu banyak orang pintar berdasi dan berti-

tel, tentunya mereka tahu caranya. Tapi, tidak usah kita mengandalkan mereka karena buruh pun bisa mempelajari dengan mudah perencanaan ekonomi. Bukankah kita-kita buruh yang bekerja di pabrik dan memproduksi barang-barang? Bukankah kita-kita buruh juga yang pergi ke pasar? Kita yang memproduksi, kita yang mengkonsumsi, tentunya kita bisa merencanakan ekonomi ini supaya harga tidak naik saat lebaran, supaya harga sesuai dengan penghasilan kita. Tetapi kita tidak akan pernah bisa mengendalikan apa yang tidak kita miliki. Kita tidak akan bisa mengendalikan produksi dan distribusi kalau semua ini masih ada di tangan segelintir pengusaha besar.

Ambil alih produksi dan distribusi, dan taruh mereka di bawah kendali buruh. Inilah solusi yang sesungguhnya. Harga naik salah siapa? Salah kapitalisme, begitu seharusnya kita-kita buruh menjawab dengan lantang. -  
TEDDY SANJAYA

## Angkutan Lebaran: Siapa Untung Siapa Buntung

---

**L**ebaran adalah momentum besar bagi banyak orang. Karena pada saat lebaranlah semua pekerja akan mendapatkan libur yang agak panjang, bisa bersilaturahmi, bertemu sanak famili, jalan-jalan, dll. Tidak hanya itu, terutama bagi buruh rendahan, lebaran adalah saat untuk berharap bisa mendapatkan uang lebih – dari Tunjangan Hari Raya (THR).

Namun, lebaran ternyata juga menjadi momentum yang paling menyebalkan, lagi-lagi bagi buruh rendahan dan rakyat miskin. Karena angkutan lebaran – yang katanya bersubsidi itu – samasekali tak layak ditumpangi. Kita bisa melihat kondisi seperti ini dari TV, dari berita-berita media, atau dari sanak saudara kita yang baru saja datang dari kota. “Naik

kereta api (KA) ekonomi persis seperti berada di kandang sapi,” kata seorang penumpang KA ekonomi dari Jakarta. “Kondisi gerbong KA ekonomi sangat kotor, bau kentut bertebaran, bau keringat menyengat, ludah di mana-mana, bekas muntah dan lain sebagainya. Bahkan toilet tak lagi berfungsi karena tempat buang air ini juga terisi.”

Hal ini akan berbeda jika naik KA eksekutif. Meskipun volumenya juga padat, namun masih bisa nonton TV, berAC, ada selimut, kursi bisa direbahkan, ada pramugari yang melayani, petugas keamanan berseliweran. Meskipun kenaikan harga KA eksekutif melonjak tinggi hampir 100% dari harga hari-hari biasa, tetapi bagi orang-orang kaya tidaklah signifikan. Tetapi KA ekonomi, meskipun

tidak akan naik karena subsidi, bagi orang miskin tetap menjadi beban berat. Selain karena kondisi kereta yang tak layak untuk ditumpangi, juga karena kebutuhan lain untuk lebaran harganya melambung. Harapan kaum miskin adalah pemerintah peduli rakyat kecil dalam momentum ini. Idealnya, KA ekonomi sebagai tumpangan kaum miskin diturunkan harganya lebih rendah dari hari-hari biasa serta kondisi gerbong diperbaiki. Karena, selain ini sebagai tanggungjawab negara terhadap kesejahteraan rakyat, negara juga sudah mendapatkan keuntungan besar dari penjualan tiket KA eksekutif yang harganya melesat tinggi. Jadi, tak ada alasan lagi untuk mengelak dari tanggungjawab ini.

Hal serupa juga akan ditemui pada angkutan lebaran lain. Kendaraan umum seperti bus, yang akan naik taripnya sekitar 20% dari harga normal kondisinya juga buruk. Banyak penumpang yang berjam-jam berdiri berdesak-desakan hingga ada yang pingsan. Keuntungan besar yang diperoleh para pengusaha angkutan umum tidak sebanding dengan fasilitas yang diberikan; juga, pendapatan para sopir tidak sebanding dengan cucuran keringat dan lelah-

nya guna memperkaya sang pengusaha.

Sepertinya kondisi seperti ini sudah menjadi hal biasa bagi kita: No problem and no comment. Padahal fakta seperti ini masuk dalam kategori kejahatan negara. Negara dengan sengaja mencari keuntungan besar dan dengan sengaja pula membiarkan kenyamanan dan keamanan jiwa rakyatnya. Belum lagi kompromi negara terhadap para pengusaha angkutan umum, bisa masuk dalam kategori tindakan tidak becus lainnya. Di sini negara nyata-nyata telah melanggar Pasal 33 UUD 1945, di mana kemakmuran rakyatlah yang harus diutamakan, bukan kemakmuran perseorangan.

Siapa yang untung dan siapa yang buntung terlihat jelas. Elemen-elemen bawahlah (buruh bergaji rendah dan rakyat kecil lainnya) yang terus-menerus buntung. Mereka menjadi tumbal atau komoditas untuk memperkaya para pengusaha dan negara, yang merupakan dua komponen yang tak terpisahkan.

Sekaranglah saatnya untuk berani membongkar kejahatan tahunan yang telah dilakukan negara, dan mempertanyakan kembali, “perlukah kita negara seperti ini?” - S. ANAM

## RUBRIK HUKUM

# Jam Kerja di Bulan Puasa dan THR

## TANYA

Saya Tati Feryana, pekerja di PT. Hogy Indonesia Cikarang. Saya ingin bertanya, adakah peraturan khusus dari pemerintah mengenai waktu kerja pada bulan Ramadhan dan pengaturan Tunjangan Hari Raya (THR)? Berapa besaran THR yang seharusnya dan kapan waktu pemberiannya? Bagaimana aturan THR untuk hubungan kerja Mitra?

Terima kasih.

tati.feryana@hogyindonesia.co.id

## JAWAB

Tati yang baik,

Peraturan jam kerja di bulan Ramadhan merupakan hak si pekerja dan si pemberi kerja. Hal tersebut diatur dalam PKB ataupun Peraturan Perusahaan dan diselaraskan dengan kondisi kerja perusahaan masing-masing. Tinggal diatur sesuai dengan kesepakatan kapan waktu untuk buka puasa dan kapan saat sahur di tempat kerja bila pabrik atau perusahaan melakukan kerja hingga dini hari.

Sedangkan THR telah diatur dalam Pera-

turan Menteri Tenaga Kerja No. 4/1994. THR ini diberikan satu kali dalam satu tahun. Pengusaha wajib memberikan kepada pekerja yang sudah bekerja minimal 3 bulan.

Mengenai besarnya, dinyatakan bahwa pekerja yang telah mempunyai masa kerja 12 bulan secara terus menerus atau lebih sebesar 1(satu) bulan upah. Sedangkan pekerja yang mempunyai masa kerja 3 bulan secara terus menerus tetapi kurang dari 12 bulan diberikan secara proporsional dengan masa kerja yakni dengan perhitungan masa kerja/12 x 1 (satu) bulan upah. Yang dimaksud dengan upah satu bulan adalah upah pokok di tambah tunjangan-tunjangan tetap. Pengusaha wajib membayar THR selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sebelum Hari Raya Keagamaan.

Apabila besarnya nilai THR menurut Kesepakatan Kerja (KK)/Peraturan Perusahaan (PP)/Kesepakatan Kerja Bersama (KKB)/kebiasaan ternyata lebih besar dari nilai tersebut diatas, maka THR yang dibayarkan kepada pekerja sesuai dengan Kesepakatan Kerja, Peraturan Perusahaan, Kesepakatan Kerja Bersama atau kebiasaan yang telah dilakukan.

Untuk aturan THR kerja Mitra ini harus diluruskan dahulu pertanyaannya. Karena kasus seperti ini banyak sekali terjadi pada pekerja di

Indonesia. Yang menjadi catatan adalah tidak ada dalam Undang-Undang 13 Tahun 2003 mengenai bentuk kerja “kemitraan”. Jika memenuhi unsur adanya perintah, adanya kerja, dan mendapatkan upah itu sudah masuk dalam kategori pekerja. Jika hubungannya adalah majikan dan pekerja maka harus tunduk dalam aturan perundangan yang ada.

Banyak terjadi hubungan kerja yang dimanipulasi di awal ketika perekrutan tenaga kerja. Pada calon pekerja disampaikan bahwa mereka adalah mitra kerja, bahasa yang digunakan terdengar sangat halus, sehingga yang namanya mitra, pengusaha tidak diwajibkan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai pengusaha. Ini tentu saja *menipu*. Mereka akan menitikberatkan pada perjanjian perdata saja, padahal dalam konsep hukum *lex specialis derogat lex generalis* (jika ada aturan yang lebih spesifik mengaturnya, maka aturan yang umum harus dikesampingkan). Jika perjanjian tidak mengacu kepada Undang-Undang maka perjanjian tersebut batal demi hukum.

Demikian Tati. Semoga puasa anda lancar dan anda dapat merayakan Hari Raya bersama orang-orang yang anda kasihi. - REWANG SUDJIWO

## SOSOK KIRI

# Jangan Takut, Jangan Khawatir

## Misbach Si Haji Merah

Seringkali agama yang dianut seseorang menghambat dirinya untuk memahami kenyataan penghisapan, penindasan, dan kesewenang-wenangan. Melalui para penafsir resminya, agama menjelaskan kenyataan pahit tersebut entah sebagai takdir ilahi, hukuman atas dosa, atau ujian terhadap iman. Orang harus menyikapinya dengan pasrah, bertobat, atau tawakal. Untuk itu orang dihibur dengan janji-janji akhirati: ada sorga yang disedia-

kan Tuhan bagi orang pasrah, bertobat, atau tawakal. Tak ayal lagi, penghisapan, penindasan, dan kesewenang-wenangan terus berlanjut. Kaum yang miskin dan tertindas menjadi tak berdaya mengupayakan pembebasan dirinya. Sementara itu kaum penghisap dapat terus mempertahankan bahkan memperbesar kekuasaannya.

Tapi ada juga orang-orang beragama yang tidak membiarkan diri mereka terkungkung

oleh penafsiran yang mempertahankan status quo. Mereka menyadari bahwa kenyataan penindasan bukanlah takdir ilahi, hukuman atas dosa, atau ujian terhadap iman. Itu semua bukan berasal dari Tuhan, bukan pula semata karena dosa kaum melarat. Itu adalah bikinan manusia, sebuah kondisi sosial yang memberikan hak-hak istimewa kepada segelintir orang dan menjerumuskan sebagian terbesar lainnya ke dalam jurang kemelaratan. Berbekal kesadaran kritis ini, beberapa orang pun terdorong untuk menelaah kembali agamanya secara baru: membongkar selubung ideologisnya yang melestarikan penindasan dan menggali pesan-pesannya yang membebaskan. Proses ini menghantar mereka pada suatu komitmen moral, berdiri di pihak kaum miskin. Begitulah cerita Haji Misbach.

Dilahirkan di kawasan Kauman Surakarta dalam keluarga pedagang batik kaya-raya yang setia menganut Agama Islam, Misbach tumbuh dewasa sebagai seorang muslim, bahkan mubalig, yang berdagang batik.

Pada 1914, ia berkecimpung dalam Serikat Jurnalis Hindia pimpinan Mas Marco Kartodikromo. Ia menerbitkan surat kabar *Medan Muslimin* dan kemudian *Islam Bergerak*. Surat-surat kabar ini menjadi media gerakan yang sangat populer di Surakarta dan sekitarnya. Ia pun melakukan pengorganisasian di basis-basis rakyat.

Islam Bergerak edisi 20 April 1919 memuat kartun buatan Misbach yang menggugat kapitalisme Belanda, yang menghisap kaum tani dengan kerjapaksa. Semboyan khas Misbach, "Jangan takut, jangan khawatir" muncul pula dalam kartun tersebut. Kalimat ini menggugah kesadaran dan keberanian kaum tani untuk melakukan pemogokan. Dituding sebagai provokator, ia dipenjarakan berulang kali oleh pemerintah kolonial.

Pada Maret 1923, Haji Misbach muncul sebagai propagandis Syarikat Islam Merah. Dalam perpecahan antara SI Merah dan SI Putih, ia memposisikan dirinya pada SI Merah/PKI dan mendirikan cabang PKI Surakarta. Ia

meyakini keselarasan antara Komunisme dan Islam.

Pada Juli 1924 ia kembali ditangkap dengan fitnahan sebagai aktor-intelektual berbagai aksi teror. Bersama isteri dan tiga orang anaknya, Misbach dibuang ke Manokwari, Papua. Pada 24 Mei 1926, karena serangan malaria, Misbach menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ia dimakamkan di Manokwari, di sisi makam istrinya.

Misbach adalah sosok yang ramah dan berwatak egaliter. Ia menggemari budaya Jawa dan menghargai ekspresi Jawa dalam penghayatan keislamannya. Ia akrab dengan kaum muda penggemar *klenengan*, dan nyambung bila diajak ngobrol soal pewayangan. Ia tidak membedakan kaum priyayi, orang kebanyakan, orang saleh, atau pencuri. Kata Mas Marco Kartodikromo, Misbach "lebih gemar memakai kain kepala dari pada memakai peci Turki atau bersorban seperti pakaian kebanyakan orang yang disebut 'Haji'."

Watak egaliter dan populis itu barangkali menjadi salah satu faktor yang menggerakkan hati Misbach untuk berpihak kepada kaum yang miskin, tertindas, dan terhisap. Agaknya dari situ pulalah keterbukaannya untuk menyerap idea-idea Marxisme. Keterbukaan itu pada gilirannya mendorongnya untuk memaknai Agama Islam sebagai agama yang membebaskan, yang seiring-sejalan dengan Marxisme. Bisa dimengerti bila ia merasa kecewa terhadap lembaga-lembaga Islam yang tidak berkomitmen untuk membela kaum miskin-tertindas. Ia mengecam mereka, bahkan menyebut mereka Islam *lamisan* (Islam di mulut saja). Mas Marco Kartodikromo mencatat: "Di dalam kalangannya orang-orang yang mengaku Islam dan lebih mementingkan mengumpulkan harta benda daripada menolong kesusahan Rakyat, Misbach seperti harimau di dalam kalangannya binatang-binatang kecil. Karena dia tidak takut lagi menyela kelakuannya orang-orang yang sama mengaku Islam tetapi selalu mengisap darah teman hidup bersama."

Di pengasingan di Manokwari, ia sempat

menulis artikel *Islamisme dan Komunisme*. Ya, Misbach mengagumi Karl Marx. Baginya Marx berjasa membela rakyat miskin dan melanjangi kapitalisme sebagai biang kehancuran nilai-nilai kemanusiaan. Misbach yakin, kapitalisme juga telah merusak agama, dan harus dilawan dengan Marxisme. Itulah Haji Misbach. Ia seorang muslim yang taat. Ia juga seorang Komunis. Tak berlebihan bila kita me-

nyebutnya Misbach Si Haji Merah.

Misbach telah lama tiada. Tapi seruannya “Jangan takut, jangan khawatir” tetap hidup di hati kita. Ya, “jangan takut, jangan khawatir” meski “dihukum, dibuang, digantung” sekalipun, demi menegakkan syiar agama melalui keberpihakan kepada kaum miskin-tertindas.  
- PANDU JAKASURYA

## CERPEN

# MARKIMAN BATAL MUDIK



**T**ak terasa hari sudah sangat terang. Jam sudah menunjuk ke angka 12. Panas matahari sudah terasa menembus ubun-ubun kepala. Yah, bulan ini umat Islam sedang menjalankan puasa Ramadhan, sebuah ritual yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Setidaknya begitulah hitungan matematikanya.

Meskipun hari ini hari Minggu, kompleks perkampungan ini justru terlihat sepi. Karena

puasa, banyak orang di sini memilih untuk mengistirahatkan kepalanya di bantal yang rata-rata sudah terukiri pulau-pulau hasil kreatifitas mulut yang tak mau mengatup di waktu tidur – mungkin karena kelelahan kerja lembur, mengejar setoran dapur.

Orang-orang sering menyebut kompleks ini sebagai kampungnya buruh. Maklum-lah, di kampung ini hampir semua penghuninya berprofesi sebagai buruh pabrikaan, lajang ataupun berkeluarga. Kompleks ini juga terdiri dari rumah-rumah petak ataupun kamar-kamar kost untuk disewakan bagi pendatang dari luar daerah. Ironisnya, semua yang menyewa rumah-rumah petak dan kamar kos ini adalah buruh.

Bulan ini, bulan Ramadhan, bulan menjelang lebaran, adalah bulan yang paling ribut bagi buruh penghuni kompleks karena ingin segera pulang kampung, tak terkecuali bagi si Marxim – nama panggilan Markiman – yang beberapa hari ini jadi pusat perhatian penghuni kompleks karena setiap malam kedapatan mengigau dan memanggili mboknya. Namun, pada saat-saat menjelang lebaran seperti ini masalahnya banyak sekali, bukan saja soal uang untuk transportasi pulang, beli oleh-oleh, baju, dll., melainkan juga ada masalah lain yang justru sangat menyita energi dan emosi, yakni persediaan transportasi oleh negara yang tak

memadai.

Rupanya situasi ini membuat Marxim pusing tujuh keliling. Setiap kali ingat kereta api ekonomi, mulut Marxim meringis sedih sambil memegang kepala yang penuh uban, meski masih lajang. “Tapi, demi kangenku kepada si mbok,” ucapnya tegas, “sekuat tenaga aku harus bisa pulang!”

Cita-cita Marxim untuk ketemu mboknya sepertinya akan tercapai juga. Beberapa hari berikutnya, dia sudah nongkrong di toilet kereta api ekonomi. Bukan karena Marxim suka sekali buang air besar, tapi karena seluruh tempat sudah dikapling oleh yang lain. Apalagi Marxim orangnya gampang tidak tega, terutama dengan ibu-ibu yang berbadan gendut. Tempat duduknya dibiarkan saja ketika diserobot oleh seorang ibu berbadan gendut. Dan ketika dia menghitung jumlah ibu-ibu yang berbadan gendut di sekitar tempat duduknya yang diserobot tadi, ternyata jumlahnya berkisar lima belasan orang. Ampun! “Pasti laki-laki kekar dan hitam sepertiku akan dilempar jika membiarkan para ibu gendut berdiri,” ucapnya lirih.

Tak berselang lama kereta ekonomi dari Jakarta menuju Surabaya lewat Jombang ini melaju, kira-kira masih berada di sekitar Cikampek, terdengar rintihan seorang laki-laki tua sambil memegang perutnya. “Si Mbah mau ngising!!” Teriak orang dari luar toilet.

“Waduh...diampuuut!” Teriak Marxim pula.

“Mau ngising di mana?”

“Ya mau *ngising* di dekatmu situ!” Teriak orang dari luar tadi.

Yah, apa boleh buat, pikir Marxim, memang kondisinya seperti ini.

“Aduuh, bau Mbah, kena wajahku lagi!”

Tak kuat, akhirnya Marxim muntah-muntah, menambah masalah. Bau secepat kilat menyebar, menusuk-nusuk semua hidung dan mengobrak-abrik rongga tenggorokan.

“Maaf ya, Nak, Mbak sudah gak kuat.”

“Maaf juga ya Mbah, aku juga gak kuat. Aku tak bisa lagi menemani Mbah dalam kereta ini. Aku mau turun saja di Cirebon. Gak jadi pulang kampung,” ucap Marxim sedih, sambil air matanya *mrembes-mili*.

“Malah seneng kamu turun, Nak, tempatnya bisa Mbah gantiin, biar kalo pingin *ngising* gampang,” ucap si Mbah dalam batin, tentunya sambil tertawa.

Benar, sesampainya di stasiun Cirebon, si Marxim langsung meloncat keluar dari jendela toilet yang sudah pecah dari saat berangkat. Dia menuju musholla stasiun untuk sholat dan menenangkan hati sambil berteriak: “Mboook, anakmu, Markiman, gak jadi pulang!”

Usai sholat dan menenangkan hati, Marxim berpikir, “Ini memang bukan salah orang-orang, apalagi si mbah tua tadi. Ketidapkulangganku ini karena kesalahan negara. Oalah... masa’ untuk urusan transportasi saja, Negara tidak becus....” - NOPHEE YOHANA

Kirimkan saran dan komentar  
Anda ke:  
[militanindonesia@yahoo.com](mailto:militanindonesia@yahoo.com)



[www.militanindonesia.org](http://www.militanindonesia.org)